# NASKAH KUNO DAN TASAWUF: AJARAN TASAWUF DALAM NASKAH "ASAL USUL BESI KHARSANI"

***Oleh:***
**AHMAD HANAFI**
*(Dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam*
*Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora IAIN Jember)*

***Abstrak***

*Tumbuhnya ajaran tasawuf dan 'sepak terjang' para sufi di awal masuknya Islam ke Indonesia terekam dalam sejumlah manuskrip yang disebut oleh Braginsky bergenre 'hikayat hagiografis. Penelitian ini berupaya mengungkapkan ajaran-ajaran tasawuf yang terdapat dalam satu naskah di wilayah Kerinci, Sumatera. Bagaimana ajaran tasawuf yang terkandung dalam naskah "Asal Usul Besi Kharsani"? dan Bagaimana filologi mengkaji kasus kesalahan tulis pada naskah "Asal Usul Besi Kharsani"?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi. Metode kajian filologi merupakan langkah untuk mempresentasikan teks. Sedangkan metode penelitian sastra ditujukan untuk menginterpretasikan teks. Penelitian ini berhasil mengungkap bahwa naskah AUBK bersumber dari Raja Minangkabau yang sanadnya dari Hasan Attusi hingga Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib. Pengetahuan yang terkandung di dalam naskah AUBK sangatlah berharga dan layak untuk diungkap dan disampaikan kepada masyarakat luas. Dalam praktiknya, di beberapa daerah di Kerinci ajaran yang terkandung dalam naskah ini masih digunakan sebagai seni pertunjukan untuk pelengkap upacara adat tertentu, seperti pada acara adat penyambuatan tamu biasanya para pengamal isi naskah akan menampilkan tarian-tarian yang bersifat mistik seperti menari di atas api, pecahan kaca, dan benda tajam lainya. Dalam naskah AUBK ini, rahasia tentang ilmu kebal dan tata cara mengamalkannya disingkap sedemikian rupa.*

***Kata Kunci**: Tasawuf, Naskah Kuno, Asal-Usul Besi Kharsani*

## PENDAHULUAN

Ajaran tasawuf tidak dapat dipisahkan seiring perkembangan Islam di Indonesia. Masuknya Agama Islam ke Indonesia yang kerap dikatakan secara damai, tidak luput dari peran tasawuf. Pentingnya tasawuf dalam budaya negeri-negeri Muslim dapat dikenali dengan baik (Trimingham, 1973:233). Sejarah mencatat peran tasawuf yang begitu besar. A.H. Johns melaporkan bahwa para sufi pengembara terutama yang melakukan penyiaran di Nusantara. Mereka berhasil mengislamkan sejumlah besar penduduk Nusantara minimal sejak abad ke-13. Faktor utama keberhasilan konversi itu adalah kemampuan mereka menyajikan Islam dalam kemasan yang atraktif, terutama menekankan kesesuaian terhadap Islam, ketimbang perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Johns, 1961:143-161).

Islamisasi di Indonesia termasuk lebih bersifat kontinuitas atas apa yang sudah ada dan bukannya perubahan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal. Dalam hal ini Azyumardi Azra berpendapat bahwa, yang menjadi penyebar Islam awal di Indonesia adalah para sufi pengembara sekaligus berprofesi sebagai pedagang yang berperan utama dalam syiar ajaran Islam. Keberhasilan para sufi dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Di samping itu para sufi suka menawarkan pertolongan, misalnya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita rakyat dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat (Azra, 1994:31-32).

Tumbuhnya ajaran tasawuf dan ‘sepak terjang’ para sufi di awal masuknya Islam ke Indonesia terekam dalam sejumlah manuskrip yang disebut oleh Braginsky bergenre ‘hikayat hagiografis’. Namun, jumlahnya tidak terlalu banyak bila dibandingkan dengan di Timur Tengah dan India Muslim, terutama di Iran (Braginsky, 1998:444). Munculnya hagiografi tersebut dikarenakan para sufi dikagumi dan dipuja sebagai ‘orang suci’ karena menarik diri dari kenikmatan duniawi (*zuhd*), melakukan perjalanan panjang, mengembara, demi pencapaian spiritual dan dakwah kepada orang lain. Diyakini bahwa pencapaian spiritual ini membuat mereka mampu menampakkan tindakan-tindakan di luar kebiasaan (*khawariq al-‘adat*) (Schimmel, 1975:3-22). Yang paling masyhur adalah kisah-kisah *karamah* dalam *Hikayat Syekh Abd al-Qadir al-Jailani* yang diterjemahkan dari manakibnya dalam bahasa Jawa. Demikian pula dengan *Hikayat Syekh Muhammad Samman* (Braginsky,

1998: 446,611). Tidak kalah populer adalah kisah-kisah mistik berkenaan dengan keberadaan Wali Sanga, seperti ajaran mistik Sunan Bonang dalam bentuk *Suluk Wujil* (*Mijil*), yang mengisahkan nasihat Sunan Bonang kepada seorang bajang bekas budak dari kerajaan Majapahit tentang pencarian akan ilmu kesempurnaan. Dalam babad-babad Jawa juga banyak diceritakan tentang ilmu kesaktian yang dimiliki para wali yang mengiringi perjalanan dakwah mereka (Saksono, 1996:107-109; dan Johns, 1965:96-98).

Dalam konteks sastra klasik, semisal dalam sastra babad, unsur-unsurnya memang mengandung mitologi yang dihubungkan dengan dewa-dewa, bidadari, tokoh-tokoh wayang, resi atau begawan dan diselingi legenda yang bertalian dengan unsur-unsur air, tanah, api, dan udara. Bahkan, tak jarang diperkuat lagi dengan simbolisme yang berwujud lambang-lambang sinar berkelarat di angkasa, atau berwujud benda-benda pusaka keramat, dan kata-kata kiasan.Tak luput pula dengan kemukjizatan, ramalan atau firasat, suara gaib, tabir mimpi, dan sebagainya (Suarka, 1987:153-156). Akan tetapi, sastra klasik Indonesia yang berkenaan dengan ajaran tasawuf dan hagiografi sufi agak berbeda antara Jawa dan Melayu-Sumatra. Sangidu menjelaskan bahwa, beberapa ulama Aceh mempunyai pengaruh signifikan dalam perkembangan sastra mistik Jawa, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumatra'i, Nuruddin al-Raniri, dan AbdulRauf al-Sinkili. Hal ini diakui pula oleh Ricklefs. Namun, pengaruh tradisi Islam lebih kecil dalam kesastraan Jawa dibandingkan kesastraan Melayu. Hal ini disebabkan kuatnya 'resistensi' budaya lokal Jawa terhadap Islam, atau paling tidak dalam praksisnya Islam di Jawa tidak 'semurni' Islam di Melayu. Maka kemudian dikatakan bahwa, nilai-nilai budaya lokal Melayu-Sumatra tidak merembes secara cukup signifikan dalam tradisi sastra sufistiknya. Berbeda dengan tradisi sastra sufistik di Jawa yang nilai budaya lokalnya merembes demikian kuat (Sangidu, 2001:67; dan Ricklefs, 1998:80-83).

Salah satu pengaruh paling signifikan dari Islam terhadap sastra klasik nusantara adalah penggunaan aksara Arab. Meskipun bahasa Melayu menjadi *lingua franca*, tapi seiring penyebaran agama Islam maka aksara Arab diadopsi oleh bahasa Melayu dan mengungguli huruf abjad India (sansekerta). Pun kata dan ungkapan bahasa Arab diserap ke dalam bahasa Melayu. Padahal, saat itu budaya tulis sudah mapan di kawasan Nusantara. Meskipun dari sastra Melayu tidak tersimpan teks yang berasal dari zaman pra-Islam, tapi sastra Jawa pra-Islam banyak yang masih terpelihara dengan aksaranya. Semisal dengan yang disebut *suluk*, yaitu puisi keagamaan yang khusus mengungkapkan pemikiran

agama dengan corak mistisisme, kadang dalam bentuk karya tanya-jawab, atau kadang dalam narasi. Dengan menyebarkan aksara melayu ke sebagian besar Nusantara, aksara Arab juga disebarkan sebagai wahananya (Ikram, 1997:140-144; dan Zoetmulder, 1974). Oleh karena itu, dalam artikel ini mengkaji tentang: (1) ajaran tasawuf yang terkandung dalam naskah "Asal Usul Besi Kharsani" (2) filologi mengkaji kasus kesalahan tulis pada naskah "Asal Usul Besi Kharsani".

## METODE PENELITIAN

Objek penelitian ini adalah naskah berjudul Asala Usul Besi Kharsani AUBK yang memuat tentang terjadinya besi kharsani yang diciptakan Allah, bagaimana membangkitkan besi kharsani dari dalam diri manusia dan cara menggunakan besi kharsani yang di temukan di kabupaten Kerinci Jambi milik Depati Bakar Usman. Naskah ditemuakan dengan penelusuran langsung di lapangan yang melihat dari gejala dan fenomena yang berkembang di masyarakat. Sehubungan objek yang dijadikan dalam penelitian ini adalah naskah lama (turast), maka penelitian ini dilakukan dengan metode kajian filologi. Menurut Djamaris (2002: 10), tahapan-tahapan dalam metode tersebut dalam penelitian ini meliputi: (a) Inventarisasi naskah, (b) pengolahan data deskripsi naskah, (c) transliterasi, (d) pengedisian teks dan (e) penerjemahan teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tradisi Tulis Masyarakat Kerinci

Kerinci memiliki adat dan kebudayaan tersendiri dan berbeda dengan daerah lain diluar Kerinci dalam lingkup provinsi Jambi. Daerah tersebut kaya akan sejarah dan budaya, seperti batu menhir, keramik, tanduk yang bertuliskan aksara Incung, masjid kuno, rumah adat, tari asyeik, tari iyo-iyo, tari rangguk, tari mahligai kaco, pencak silat, *tale* dan tradisi *kunun* (*kunaung*) atau dongeng (Ali, et.al, 2005:7-10). Kerinci merupakan kantong-kantong pemukiman (*enclave*) yang terbesar di dunia dengan pagar alam lapisan bukit-bukit dan pegunungan yang tinggi, sebuah daerah yang kebudayaan awalnya bersifat tertutup dan terisolasi. Setelah terjadi kontak dan komunikasi dengan daerah luar maka mulailah masuk pengaruh-pengaruh dari luar yang pada gilirannya melahirkan kebudayaan baru.

Penduduk asli masyarakat Kerinci telah menetap di sana semenjak zaman Mezolitikum ratusan tahun lalu. Keadaan sosial masyarakatnya dicirikan dengan adanya Suku Kerinci, yaitu turunan dari suku Melayu

tua yang telah menetap. Mereka mempunyai bahasa yang berdialek khusus bahasa Kerinci dengan tulisan Incung (Efrison, 2009:5). Bentuk kebudayaannya bermacam-macam seperti tari-tarian, *Kunaung*, upacara adat *Seko*, *Preno*, *Tembo*. Terdapat pula Raimuna Adat Kerinci pada tahun 1526 M di Bukit Setinjau Laut. *Seko* adalah pusaka yang ditinggalkan oleh nenek moyang orang Kerinci. Biasanya disimpan di rumah adat yang dijaga oleh anak perempuan tertua dari keturunan si pemilik pusaka, dan ritual pengurusan pusaka ini turun-temurun dilakukan oleh anak perempuan tertua. Upacara pembersihan pusaka diadakan setelah panen raya. *Preno* adalah untaian kata hikmah yang dilantunkan ketika upacara tertentu seperti ada kelahiran atau pernikahan. *Tembo* adalah manuskrip silsilah keluarga dipati kerajaan. Di dalam upacara adat tersebut dipotong kerbau setengah *duo* dan diladungkan beras seratus gantang dan diambillah tanduknya dan ditulis isi perjanjiandengan bahasa petatah-petitih adat.

Menurut Efrison dalam penelitiannya tentang *Jati Diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci* bahwa, masyarakat Kerinci tidak pernah mengenal adanya tradisi tulis. Sastra yang hidup dan berkembang di sana adalah sastra lisan atau lebih dikenal sebagai sastra rakyat Kerinci. Efrison mengikuti klasifikasi Arfensa dan Karimi bahwa, sastra lisan Kerinci merupakan prosa, puisi, dan prosa liris. Sebagai produk budaya, sastra lisan Kerinci pada prinsipnya memiliki karakteristik yang sama dengan sastra lisan daerah lain di Nusantara (Arfensa, et.al., 2003:3-11). Sastra lisan Kerinci berkembang di tengah masyarakat Kerinci sebagai kristalisasi budaya masyarakat yang berproses secara alami. Sastra lisan Kerinci yang masih tetap digunakan sampai sekarang adalah *Tale*, biasanya digunakan dalam tradisi untuk melepas jemaah haji ke Tanah Suci Mekkah. *Tale* ini sangat akrab dengan tatakrama kehidupan masyarakat Kerinci. *Tale* pelepasan jemaah haji ini sampai sekarang tetap dilaksanakan secara tradisi dan rutin setiap tahun jika ada anggota masyarakat Kerinci yang akan pergi menunaikan ibadah haji. Di samping dilaksanakan secara tradisi di tengah keluarga *Tale* pelepasan jemaah haji ini juga harus dilaksanakan secara adat di tengah pemimpin negeri, pemimpin adat, dan masyarakat kampung dengan segala persyaratan tradisi yang berlaku. *Tale* adalah bentuk pujian kepada Tuhan dan diselenggarakan biasanya ketika ada warga yang pergi haji; dari kepergian hingga kepulangan kembali ke tanah air. Berisi doa dan harapan untuk keselamatan yang pergi haji. Caranya dengan menyenandungkan sambil duduk dan berdiri. *Tari Asyeik* adalah bentuk tarian selamat datang, biasanya sang penari menginjak bara api, beling, atau mata pedang.

Adapun menurut Uli Kozok, masyarakat Kerinci telah akrab dengan tradisi tulisan. Hal ini dapat dilihat pada peninggalan manuskrip, salah satunya adalah naskah *Tanjung Tanah*, yaitu manuskrip yang berisi tentang undang-undang kerajaan pada masa Adityawarman. Naskah ini lebih tua daripada manuskrip sebelumnya, yaitu dua surat dari Ternate yang bertarikh 1521 dan 1522 yang diterbitkan oleh Blagden (1930) sebagai manuskrip Melayu yang ditulis dengan aksara palawa akhir Nusantara (Kozok, 2006:19). Senada dengan itu, berdasarkan catatan Voorhoeve yang terdapat di dalam *Kerintji Documents* diketahui bahwa, aksara Incung telah digunakan oleh masyarakat Kerinci sesudah adanya prasasti Sriwijaya pada abad ke-7 di Karang Birahi yang ditulis dengan aksara Palawa. Aksara Incung cara penulisannnya sangat berbeda dengan huruf palawa dan guratannya mirip dengan tulisan paku Babilonia kuno (Voorhoeve, 126 [4]: 369-399).

Selain itu, di Kerinci banyak ditemukan naskah yang berjumlah ratusan seperti koleksi naskah Iskandar Zakaria. Seluruh naskah koleksi itu berasal dari daerah Kerinci, aksaranya pun beraksara Incung dan berbahasa Kerinci. Dengan demikian, sebetulnya kerinci telah mengenal tradisi tulis-menulis. Salah satu yang ditemukan di Kerinci adalah Naskah *Asal Usul Besi Kharsani* (selanjutnya disingkat dengan AUBK), adalah naskah berbentuk bunga rampai yang berasal dari Kerinci dan merupakan bagian dari sastra Melayu klasik yang bergenre Hagiografi. Struktur genre tersebut mengandung unsur hikayat, syair, sejarah, silsilah, kitab, dan hidayat. Juga termasuk adanya unsur mitologi. Pada naskah AUBK, jelas terpapar kisah bagaimana kehadiran besi di bumi. Digambarkan bahwa setelah 40 hari dibentuknya patung dari tanah sebagai cikal terbentuknya Adam, Tuhan meniupkan ruh. Kemudian ditancapkan sebagian tiang *Arsy* dan kemudian Adam berkeringat dan keringat itulah yang kemudian menjadi besi.

Kendala yang dihadapi pada naskah AUBK adalah sulitnya menemukan naskah seversi lainnya. Sampai saat ini hanya ditemukan satu buah naskah, yaitu milik Depati Bakar Utsman yang berasal dari kabupaten Kerinci di provinsi Jambi. Dilihat dari segi fisiknya, naskah AUBK rapuh dan mulai berlobang-lobang sehingga masyarakat pada umumnya akan sulit untuk membaca dan memahaminya. Bahasa dan aksara yang digunakan adalah bahasa Melayu dan beraksara Arab Melayu. Hal itu semakin mempersulit pembaca untuk memahami isi naskah AUBK dan keunggulannya maka diperlukan kajian secara filologis sehingga naskah AUBK menjadi dapat dimengerti khalayak umum.

## B. Ajaran yang Terkandung dalam Naskah Asal Usul Besi Kharsani

Ajaran pada naskah AUBK bersumber dari Raja Minangkabau yang sanadnya dari Hasan Attusi hingga Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib. Dalam konsteks kekinian, ajaran yang terkandung di dalam naskah AUBK lebih dimanfaatkan sebagai budaya yang patut untuk dilestarikan. Pengetahuan yang terkandung di dalam naskah AUBK sangatlah berharga dan layak untuk diungkap dan disampaikan kepada masyarakat luas. Dalam praktiknya, di beberapa daerah di Kerinci ajaran yang terkandung dalam naskah ini masih digunakan sebagai seni pertunjukan untuk pelengkap upacara adat tertentu, seperti pada acara adat penyambuatan tamu biasanya para pengamal isi naskah akan menampilkan tarian-tarian yang bersifat mistik seperti menari di atas api, pecahan kaca, dan benda tajam lainya. Dalam naskah AUBK ini, rahasia tentang ilmu kebal dan tata cara mengamalkannya disingkap sedemikian rupa. Pemahaman ini berkaitan dengan istilah besi kharsani.

Kata kebal jika merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah *tidak mempan senjata; tidak dapat terlukai oleh senjata*. Di dalam KBBI pula ditemukan kosakata 'kurasani' yang berarti 'besi yang baik mutunya'. Kata 'kurasani' itu sendiri merupakan kata serapan yang merujuk pada nama Khurasan. Patut diduga bila 'besi yang baik mutunya' itu memang dari daerah Khurasan. Menarik bila melihat keterkaitan antara ilmu kebal dengan besi. Apabila mengacu pada teks Alquran, dikisahkan bagaimana Nabi Daud diberikan mukjizat berubah mampu melunakkan besi seperti lilin dan dapat diubah sesuai kehendaknya tanpa memakai api atau alat apa pun (Lihat QS. as-Saba:10).

Beberapa kasidah al-Hallaj banyak diketemukan mengenai penggambaran alkimia (*alchemy*), pengetahuan dan cara pandang dunia sebagai sesuatu yang dibangun di atas landasan simbolisme mineral dan keduniawian yang bersumber dari tradisi esoteris dan mencoba membangun relasi antara dunia spiritual dan menyingkap rahasia-rahasia alam. Al-Hallaj juga berbicara mengenai konsep monisme tentang dunia yang dibangun oleh prinsip monisme material dan monisme spiritual. Semisal, esensi kemanusiaan yang material (*nasut*) dan esensi ketuhanan (*lahut*) (Massignon, 2003:590. Frase *ana al-haq* yang sampai kini menjadi pernyataan yang selalu dicurigai dan dianggap sesat merupakan pengejawantahan ketika esensi ketuhanan menitis kepada dalam diri materi-materi, contohnya raga manusia. Dari sekilas penjabaran ini maka dapat dikatakan bahwa, naskah AUBK tentu tidak terlepas dari ajaran tasawuf, khususnya tasawuf falsafi. Dalam hal ini, corak ajaran tasawuf

dibedakan menjadi tasawuf falsafi dan akhlaki. Ibnu 'Arabi dan al-Hallaj kerap digolongkan ke dalam kelompok ini. Bertentangan dengan ajaran tasawuf akhlaki seperti Imam Ghazali (Anshori, 2004).

## C. Naskah Asal Usul Besi Kharsani dalam Kajian Filologi

Berikut adalah poin lainnya yang menjadikan naskah AUBK ini penting untuk diteliti: *Pertama*, naskah AUBK adalah karya sastra yang mengandung konsep-konsep tasawuf mengenai penciptaan Nabi Adam dan konsep *Nur 'ala Nur*. Apa yang tertuang dalam naskah AUBK sekaligus membuktikan bahwa, ajaran tasawuf falsafi tetap bertahan di Sumatra setelah terjadi konflik antara Hamzah Fansuri dan Nuruddin al-Raniri. Apalagi, menurut Winstedt, berkat dukungan politik Sultan Aceh maka terjadi pengutukan terhadap ajaran Fansuri, dan semua naskah yang membicarakan ajaran tersebut harus dibakar (Azra, 1994: 271). Dengan demikian, naskah AUBK merupakan peninggalan sejarah yang signifikan. Terlebih lagi, pada praktiknya, ajaran-ajaran yang tertuang di dalamnya tetap dilestarikan dalam kebudayaan masyarakat Kerinci.

*Kedua*, naskah AUBK tidak bisa dilepaskan dari pola transmisi sastra rakyat kerinci antara tradisi lisan dan tulisan. Sastra adalah bagian dari kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat. Apa yang diungkapkan dalam karya sastra merupakan proses budaya yang panjang dan berisi pengalaman yang intens dari pemilik atau pendukung sastra tersebut. Apabila dikatakan bahwa, sastra yang ditulis berkaitan dengan praktik norma-norma dan adat-istiadat pada kurun waktu tertentu. Namun, sastra yang ditulis pun bisa memengaruhi praktik dan tradisi setelahnya. Dengan adanya naskah AUBK sebagai naskah prosa berbahasa melayu dan beraksara Arab Melayu maka secara otomatis termasuk dalam ragam sastra Melayu yang perlu dikaji lebih mendalam. *Ketiga*, naskah AUBK perlu diangkat ke permukaan sebagaimana naskah lain yang berasal dari Kerinci, seperti naskah Undang-Undang Tanjung Tanah.

*Keempat*, tidak menutup kemingkinan pada naskah AUBK terdapat kesalahan dalam penulisan isi naskah seperti tanda baca, subtitusi, omisi, adisi, transposisi. Sangat tepat kiranya jika naskah AUBK dibahas secara filologis karena tujuan dari filologi itu sendiri adalah menyajikan suntingan teks yang mendekati teks asli, otoritatif, dan bersih dari kesalahan tulis.

Naskah adalah objek utama kajian filologi untuk itu perlu di deskripsikan dengan jelas, adapun pendeskripsiannya sebagai berikut: Naskah ditemukan dalam kondisi baik dapat terbaca dengan baik hanya

naskah tidak memiliki sampul dan dalam keadan yang tidak berurutan pada halamannya.

| | | |
|---|---|---|
| 1. | Judul | : tidak ditemukan sampul luar naskah yang memuat judul naskah |
| 2. | Kode koleksi | : naskah adalah koleksi pribadi dan tidak ada nomor koleksi |
| 3. | Nama penyusun | : tidak tertulis pada naskah |
| 4. | Tarikh penyusun | : tidak ada |
| 5. | Tempat penyusunan | : Kabupaten Kerinci Jambi |
| 6. | Pemrakarsa penyusun | : tidak ditemukan |
| 7. | Nama penyalin | : tidak diketahui |
| 8. | Tarikh Penyalinan | : tidak diketahui |
| 9. | Tempat Penyalinan | : diperkirakan di kabupaten Kerinci Provinsi Jambi bedasarkan keterangan pemilik saat ini |
| 10. | Pemrakarsa Penyalinan | : - |
| 11. | Aksara / huruf | : Arab Melayu |
| 12. | Bahasa | : Melayu/ Minang/ Kerinci |
| 13. | Bentuk karangan | : Bunga Rampai |
| 14. | Ukuran sampul | : - |
| 15. | Ukuran lembar halaman | : 10 x 8 cm |
| 16. | Ukuran ruang tulisan | : ± 8x7 cm |
| 17. | Jumlah baris setiap halaman | : 7 baris |
| 18. | Bahan naskah | : kertas Eropa |
| 19. | Cap kertas | : ada |
| 20. | Tebal naskah halaman kosong | : - |
| 21. | Tebal naskah yang ditulis | : 46 lembar |
| 22. | Halaman bergambar | : - |
| 23. | Jilid/ serial naskah | : - |
| 24. | Penomoran halam | : pada awalnya tidak ada kemudian 27 halaman dibuat oleh pemilik sekarang |
| 25. | Kondisi fisik | : baik, terbaca, tidak bersampul. |

Naskah AUBK secara umum terlihat seperti buku saku, karena ukurannya yang hanya memiliki panjang 10 Cm dan lebar 8,5 Cm, Naskah AUBK berwarna kuning keemasan dan tampak kusam karna tersimpan sudah terlalu lama, tulisan pada naskah AUBK dapat terbaca degan baik dan tidak ada tulisan yang kabur atau buram, semua tulisan terlihat jelas hanya saja aksara Arab Melayu yang di gunakan dalam penulisan tidak tampak rapi. Pada setiap halaman terdapat tujuh baris

tulisan dan ini konsisten pada seluruh halaman yang berjumlah 48 halaman.

Tulisan secara umum mirip jenis *nasakh,* tetapi ada beberapa huruf menyerupai jenis riq'ah, seperti penulisan huruf *sin, syin, lam alif, dan* penulisan titik seperti pada gambar.

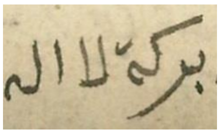
Berkat laa ilah

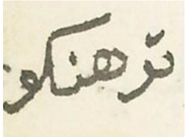
Tuhanku

Sekali

Penulis tidak mengikuti kaedah penulisan arab secara benar namun pada bagian lain penulis naskah mengikuti kaidah bahasa arab yang benar pun begitu pada penulisan arab melayu. Penulisan yang tidak konsisten yaitu pada penyambungan huruf. Seperti pada gambar.

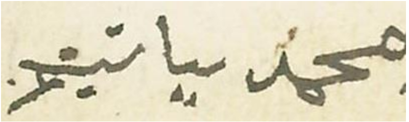
Muhammad Yatim

Serta

Pada naskah AUBK juga ditemukan kasus Kelebihan gigi pada nulisan huruf, Suku kata terpisah juga tidak ditemukan nomor halaman serta tidak ditemukan vaginasi atau penanda halam dengan kata awal pada halaman berikutnya. Masalah lainnya yang menarik pada naskah AUBK adalah pada penulisan tanda baca. Penulisan tanda baca pada naskah AUBK hanya ditemukan tiga tanda baca seperti:

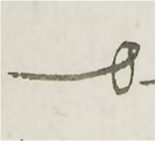
Habis

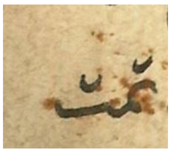
Tamat

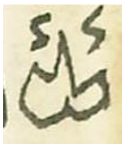
Awal

Tanda habis (ه)tidak konsisten digunakan satu tanda saja akan tetapi bisa dua atau tiga tanda sekali tulis guna memenuhi baris tulisan, penggunaan simbol huruf ha (ه) pada penulisan aksara arab pada naskah AUBK digunakan untuk menunjukkan akhir pembahasan, simbol (ه) dapat diartikan menjadi habis. Selain simbol ha (ه) penulis naskah juga membubuhi kata "tamat" untuk menunjukkan bahwa pembahasa selesai. Untuk simbol awal pembahasan digunakan seperti gambar diatas namun

terkadang penilis tidak memberi simbol tersebut melainkan dengan kalimat *Bismi Allāhi Al-Raḥmāni al-Raḥīmi*. Jika melihat simbol awal diatas adalah gabungan antara huruf hamzah (ء) pada aksara arab dan A.ha pada aksara incung Kerinci, hal tersebut saling mempengaruhi antara aksara incung dan aksara arab karena di Kerinci dimana naskah ini di temukan aksara incung dan aksara arab melayu di gunkan pada masa itu antara abad ke 17 sampai abad ke 19 di dalam penulisan berikut:

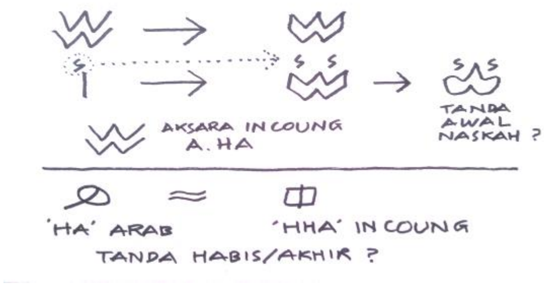


Pada penulisan kata, antara kata pertama dan kedua kerap kali di tulis dalam satu kesatuan seperti:

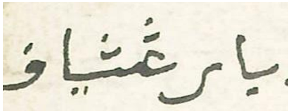

Barang siapa

Kesalahan lain yang ditemukan dalam penulisan kata-kata berbahasa Arab, seperti kata *Bismi Allāhi* dengan penambahan huruf *alif* dan *lam* secara konsisten

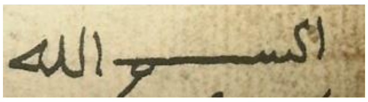

*Bismi Allāhi*

Dari beberapa pemaparan di atas dapat di simpulkan penulis naskah menyalin melalui lisan ketulisan, selain dari pada itu besar kemungkinan penulis tidak begitu menguasai tata cara penulisan bahasa arab dan arab melayu dengan baik dan benar. Kesalahan tulis pada naskah AUBK di kelompokkan menjadi beberapa bagian:

1. *omisi*, yaitu ada bagian kalimat yang hilang atau kosong
2. *transposisi*, yaitu perpindahan posisi kata atau huruf

3. *substitusi*, yaitu pergantian huruf atau suku kata tertentu dengan huruf atau suku kata lain
4. *saut du meme au meme*, yaitu langkau tulis skala besar akibat adanya kata yang sama sehingga terdapat teks yang hilang beberapa baris atau bahkan berupa halaman

Dalam naskah **AUBK** ini terdapat kasus salah tulis yakni Substitusi Tanda Vokal dan Substitusi Aksara. Berikut pemaparan kasus salah tulis tersebut. Substitusi tanda vokal adalah salah tulis akibat dari salah baca penyalin yang disebabkan oleh kemiripan bentuk penanda bunyi dalam teks naskah.

Substitusi aksara adalah kasus salah tulis terhadap teks naskah karena kesalahan penyalin saat menuliskan suatu aksara. Hal ini mengakibatkan perubahan arti dan maksud. Substitusi aksara yang ada dalam **AUBK** di antaranya:

**Tabel 1. Subtitusi**

| No | Teks Naskah | Suntingan | Tertukar | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | *ridi* | *diri* | *ri* ➔ *di* | <4> |
| 2 | *tokong* | *tolong* | *k* ➔ *l* | <10> |
| 3 | *kiyasa* | *kuasa* | *i* ➔ *u* | <13> |
| 4 | *ansya* | *insya* | *a* ➔ *i* | <14> |
| 5 | *janakni* | *yakni* | *j* ➔ *y* | <19> |
| 6 | *soli aslilnya* | *asal aslinya* | *hi*➔*ha* | <21> |
| 7 | *yā arhimurraḥmani* | *yā arhamarraḥimīn* | *mani*➔*mina* | <30> |
| 8 | *yangtakan* | *nyatakan* | *yang*➔*nya* | <34> |
| 9 | *roẓiat* | *rahasia* | *ẓiat*➔*hasia* | <36> |
| 10 | *lutun* | *lutut* | *n*➔*t* | <37> |
| 11 | *dina* | *dunia* | *i*➔*u* | <43> |

### Omisi

Dalam **AUBK** ini terdapat kasus salah tulis yakni Omisi Konsonan dan Omisi Suku Kata. Berikut pemaparan kasus salah tulis tersebut.

### Omisi Konsonan

Omisi konsonan adalah kasus yang terjadi akibat hilangnya huruf konsonan dalam sebuah kata yang disebabkan oleh kelalaian penyalin.

### Omisi Vokal

Omisi vokal adalah kasus yang terjadi akibat hilangnya huruf vokal dalam sebuah kata yang disebabkan oleh kelalaian penyalin.

## Omisi Suku Kata

Omisi suku kata adalah kasus yang terjadi akibat hilangnya suku kata dalam sebuah kata yang disebabkan oleh kelalaian penyalin.

## Omisi Kata

Omisi suku kata adalah kasus yang terjadi akibat hilangnya kata dalam sebuah kalimat yang disebabkan oleh kelalaian penyalin.

**Tabel 2. Omisi**

| No | Teks Naskah | Suntingan | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | *Aløahi* | *allahi* | <6> |
| 2 | *aømada* | *ahmada* | <6> |
| 3 | *jibraø* | *jibrail* | <9> |
| 4 | *mini Ø* | *minin* | <12> |
| 5 | *namu Ø* | *namutu* | <14> |
| 6 | *al-Rahim Ø* | *al-rahimin* | <14> |
| 7 | *rah Ø Sia* | *rahasia* | <15> |
| 8 | *memi Ø Tak* | *memintak* | <17> |
| 9 | *k Ø Angit* | *kelangit* | <17> |
| 10 | *astagfir Ø* | *astagfiru* | <18> |
| 11 | *al-Mu'mini Ø* | *al-mu'minin* | <18> |
| 12 | *mela Ø Kah* | *melangkah* | <20> |
| 13 | *namu Ø* | *namutu* | <20> |
| 14 | *li Ø* | *liur* | <21> |
| 15 | *subhāNa Ø wata'āLa* | *subhānahu wata'āla* | <29> |
| 16 | *ga Ø tung* | *gantung* | <30> |
| 17 | *pi Ø tu* | *pintu* | <30> |
| 18 | *wassala Ø mu* | *wassalāmu* | <32> |
| 19 | *dinaika Ø* | *dinaikkan* | <38> |

## Adisi

Dalam AUBK juga terdapat kasus salah tulis yakni Adisi suku kata. Berikut pemaparan kasus salah tulis tersebut.

## Adisi kata

Adisi suku adalah kasus salah tulis yang terjadi akibat penambahan kata pada kalimat yang disebabkan penyalin salah menyalin kata terlalu banyak.

**Tabel 3. Adisi**

| No | Teks Naskah | Suntingan | Keterangan |
|---|---|---|---|
| 1 | *Basi-basi* | *basi* | <3> |
| 2 | *besir* | *besi* | <4> |
| 3 | *wala walaẓollīn* | *walaẓollīn* | <9> |
| 4 | *firuu* | *firu* | <12> |
| 5 | *naḥyaa* | *naḥya* | <14> |
| 6 | *kehadakpan* | *kehadapan* | <18> |
| 7 | *perkasah* | *Perkasa* | <26> |
| 8 | *al-Ḥamduilillahi* | *al-Ḥamdulillāhi* | <30> |
| 9 | *wa'alaihi* | *wa'ala* | <32> |
| 10 | *nanaiknya* | *naiknya* | <34> |
| 11 | *kila kebal* | *kebal* | <41> |

## Transposisi

Transposisi merupakan kasus penggantian yang ditandai dengan adanya kata dalam suatu pada lisan atau larik yeng berpindah ke tempat lain dan kata yang di loncatinya diganti dengan kata yang lain, hal ini menjadikan arti dalam naskah AUBK berubah drastis namun pada naskah AUBK tidak di temukan Transposisi.

Dengan demikian, penyimpangan kasus salah tulis/salin dalam Naskah Tarekat secara keseluruhan berjumlah 41 buah kasus. Dengan rincian sebagai berikut:

1. Substitusi sebanyak 11 buah kasus.
2. Omisi sebanyak 19 buah kasus.
3. Adisi sebanyak 11 buah kasus.
4. Transposisi sebanyak 0 buah kasus.

Keseluruhan kasus tersebut dapat dipersentasikan sebagai berikut :

1. Substitusi : $\frac{11}{41} \times 100 = 28.83\ \%$
2. Omisi : $\frac{19}{41} \times 100 = 46.34\ \%$
3. Adisi : $\frac{11}{41} \times 100 = 28.83\ \%$
4. Transposisi : $\frac{0}{41} \times 100 = 0\ \%$

## PENUTUP

Pada naskah AUBK istilah kebal dipandang sebagai ketahanan manusia dalam menghadapi cobaan dari yang maha kuasa, menghindari konfilk sesama dengan lebih mendekatkan diri kepada yang maha kuasa Allah SWT serta menyerahkan keputusan mutlak takdir yang tidak dapat diubah adalah keputusannya, sedangkan kasus kesalahan tulis yang ditemukan pada naskah AUBK sebagian besar dikarenakan kesalahan yang tidak disengaja oleh penulis ketika menyalin isi naskah AUBK hanya subtitusi omisi adisi dan transposisi yang ditemukan didalam naskah AUBK hal ini dimungkinkan terjadi dikeranakan bayak faktor seprti kelelahan, penyalina yang dikakukan pada malam hari dengan penerangan yang sangat sederhana serta penulisan naskah dilakukan secara bertahap.

## DAFTAR PUSTAKA

Abid, M. Husnul. 2010. "Saifuddin atau Safiuddin? Atau Jambi di Pinggir Sejarah." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 5, No. 2.

Abdullah, M. 2011. "Mengungkap Kembali Konsep Ajaran Martabat Tujuh Dalam Naskah Jawa dan Madura." dalam Titik Pujiastuti dan Tommy Christomy, ed., *Teks, Naskah, Dan Kelisanan Nusantara: Festschrift Untuk Prof. Achdiati Ikram*. Depok: Yayasan Pernaskahan Nusantara.

Afifi, A. E. 1989. *Filsafat Mistis Ibnu Araby*. Jakarta: Gaya Media Press.

Ali, Yunasril et al. 2005. *Adat Bersendi Syara: Sebagai Fondasi Membangun Masyarakat Madani di Kerinci*. Jambi: STAIN Kerinci Press.

Andaya, Barbara Watson dan Yoneo Ishii. 2008. "Religious Development in Southeast Asia, c. 1500-1800." dalam Nicolas Tarling, ed. *The Cambridge History of Southeast Asia, from the Early Time 26 to c. 1800*. Cambridge: Cambridge University Press.

Arfensa dkk. 2003 *Sastra Incung Kerinci*. Jambi: Dinas Pariwisata Kabupaten Kerinci.

Anshori, M. Afif. 2004. *Tasawuf Falsafi Syaikh Hamzah Fansuri*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.

Azra, Azyumardi.1994. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII M*. Bandung: Mizan.

Darsa, A. Undang. 2013. *Kodikologi*. Bandung: Universitas Padjadjaran Fakultas Ilmu Budaya.

Djamaris, Edward. 1985. *Antologi Sastra Indonesia Lama Pengaruh Islam*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

————. 1980. "Penelitian Naskah Hikayat Nur Muhammad dalam Sastra Indonesia Lama." *Jurnal Bahasa dan Sastra* VI, no. 1.

————. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Monasco.

Efrison. 2009. "Jati diri Masyarakat Kerinci dalam Sastra Lisan Kerinci." Tesis Magister, Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatra Utara Medan.

Fairclough, Norman., ed. 1995. *Critical Discourse Analysis*. New York: Longman.

Foucault, Michel. 1979. *Discipline and Punish: The Birth of the Prison*. Harmondsworth: Penguin.

Gećienë, Ingrida. 2002. "The Notion of Power in the Theories of Bourdieu, Foucault and Baudrillard," *Journal Sociologija: Mintis ir Veiksmas*, no. 2, h. 117.

Hunter, Thomas. 2015. "Sanskrit in a Distant Land: The Sanskritized Sections", dalam Uli Kozok, et. al., *A 4th Century Malay Code of Laws; The Nitisarasamuccaya*. Singapore: ISEAS.

Baried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Ilmu Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Braginsky, V.I. 1998. *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-19*. Jakarta: INIS.

van Bruinessen, Martin. 1994. "The origins and development of Sufi orders (tarekat) in Southeast Asia," *Jurnal Studia Islamika - Indonesian Journal for Islamic Studies* vol. 1, no.1, h. 1-23.

Locher-Scholten, Elsbeth. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda, terj. Noor Cholis*. Jakarta: KITLV dan Banana, 2008.

Hamka. 1984.*Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Ikram, Achdiati.1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

————. 1980. *Hikayat Sri Rama: Suntingan Naskah Disertasi Telaah Amanat dan Struktur*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

Johns, A. H. 1961. "The Role of Sufism in the Spread of Islam to Malaya and Indonesia." *Journal of the Pakistan Historical Society* 9, h. 143-161.

————. 1965. *The Gift Addressed to the Spirit of the Prophet*. Canberra: The Australian National University.

————. 1975. "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions," *Jurnal Indonesia* 19, h. 33-55.

Jorgensen, Marianne dan Louise J. Philips. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications.

Kalsum, Siti. 2006. "Wawacan Batara Rama: Kajian Struktur, Intertekstualitas, dan Edisi Teks." Disertasi Doktor, Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung.

Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah; Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Lubis, Nabila. 2001. *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Yayasan Media Alo Indonesia.

Massignon, Louis. 2003. *Diwan Al-Hallaj*. Yogyakarta: Putra Langit.

Nicholson, R. A. 1987. *Tasawuf Menguak Cinta Ilahiah*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahman, Nurhayati. 2006. *Cinta, Laut, dan kekuasaan dalam Episode Pelayaran Sawerigading ke Tanah Cina: Perspektif Filologi dan Semiotik*. Makassar: La Galigo Press.

Reid, Anthony. 2003. "Pan-Islamisme Abad Kesembilan Belas di Indonesia dan Malaysia." dalam Nico J. G. Kaptein., ed.*Kekacauan dan Kerusuhan: Tiga Tulisan tentang Pan-Islamisme di Hindia-Belanda Timur pada Akhir Abad Kesembilan Belas dan Awal Abad Kedua Puluh*. Jakarta: INIS.

Robson. 1986. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.

Ricklefs,M. C. 1998. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Saksono, Widji. 1996.*Mengislamkan Tanah Jawa; Telaah atas Metode Dakwah Walisongo*. Bandung, Mizan.

Sangidu. 2001. *Wahdatul Wujud; Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*. Yogyakarta: Gama Media.

Schimmel, Annemarie. 1975. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: The University of North Carolina Press.

————. 1991. *Dan Muhammad adalah Kekasih Allah: Penghormatan Terhadap Nabi Saw dan Islam*. Bandung: Mizan, 1991.

Shihab, Alwi Shihab. 1998.*Membendung Arus: Respons Muhammadiyah terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Suarka, I Nyoman.1987. *Babad Mpu Bharadah mwang Rangdeng Girah*. Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.

Sudardi, Beni. 2003. *Sastra Sufistik: Internalisasi Ajaran-Ajaran Sufi dalam Sastra Indonesia*. Solo: Tiga Serangkai.

Suryani, Elis. 2012. *Mantra Sunda Dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi*. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran. Bandung.

————. 2012. *Filologi*. Bogor: Galia Indonesia.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra; Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Tideman, J.dan P. L. F Sigar. 1938. *Djambi*. Amsterdam: Kolonial Instituut.

Tim Penyusun IAIN Sumatera Utara. 1983.*Pengantar Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama.

Tjandrasasnita, Uka. 2003. “Proses Islamisasi dan Perkembangan Kesultanan Jambi serta Upaya Mempertahankan Kedaulatannya,” *Mimbar Agama dan Budaya*. UIN Syarif Hidayatullah, vol. xx, no. 2.

Toh, Hoong Teik. 2004. “Some Classical Malay Materials for the Study of the Chinese Novel.” *Sino-Platonic Papers*. University of Pennsylvania, no. 137.

Trimingham, J. Spencer. 1973. *The Sufi Orders in Islam*. London: Oxford University Press.

Voorhoeve, Petrus. “Kerintji Documents.” *Bijdragen tot de Taal-, land- en volkenkunde / Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. Leiden, 126 (4), 369-399.

Woodside-Jiron, Haley. 2004. “Language, Power, and Participation: Using Critical Discourse Analysis to Make Sense of Public Policy.” Dalam Rebecca Rogers., ed. *An Introduction to Critical Discourse Analysis in Education*. New Jersey: Lawrence Elrbaum Associates, Inc.

Winstedt, R. O. “A History of Classical Malay Literature.” *Journal of the Malayan Branch of the Royal Asiatic Society* (JMBRAS), Vol. XXXI.

Zoetmulder, P. J. 1974. *Kalangwan: A survey of Old Javanese literature*. Den Haag: Martinus Nijhoff.